

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH PEKERJA DAN ANAK PEREMPUAN
DALAM MENINGKATKAN KETERBUKAAN DIRI ANAK**

Isabela Brenda Evelyne Fernando Putri Kalimau¹, Nofha Rina²

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
Email: isabelaevelyn@student.telkomuniversity.ac.id, nofharina@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

Communication within the family serves to foster a good relationship between parents and children, thus encouraging openness in children towards their parents. However, the role of a working father in society, focused on his job, limits the time available for communication with his children, hindering the child's openness towards their father. The role of the father, which significantly contributes to the development of his daughter, particularly during the early adulthood stage of 21-25 years old, a transitional period from adolescence to adulthood, has an impact. This study aims to determine how interpersonal communication between working fathers and their daughters can enhance the child's openness towards their father. The theory utilized in this research is interpersonal communication theory, focusing on the analysis of characteristics such as openness, empathy, support, positivity, and equality, as well as self-disclosure theory. The method employed in this study is descriptive qualitative research with an interpretative approach. The findings of this study indicate that interpersonal communication between working fathers and their adult daughters, aged 21-25 years old, possesses positive characteristics in terms of empathy, support, and positivity. However, there are still shortcomings in terms of openness and equality between them. To enhance the daughter's openness towards her father, improvements are still needed in terms of the dimension of time and the depth of conversation topics. Thus, it is necessary to enhance interpersonal communication so that the child can broaden their self-expression towards their working father. These conclusions are supported by data obtained through observation methods and in-depth interviews with key informants, resulting in detailed research findings. Expert informants also provided scientifically-based opinions to support the responses of the key informants and offered constructive suggestions regarding interpersonal communication between working fathers and their daughters to enhance the child's openness.

Keywords: *Interpersonal Communication, Self Disclosure, Daughters, Working Fathers.*

I. PENDAHULUAN

Salah satu lingkup komunikasi yang paling kecil ialah komunikasi di dalam keluarga. Komunikasi yang terbentuk pertama kali pada seorang anak berasal dari lingkungan terdekat yakni orang tua. Komunikasi juga berfungsi untuk dapat menjalani hubungan dengan baik antara orang tua dan anak agar muncul keterbukaan pada diri anak terhadap orang tua.

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti kepada tiga orang anak perempuan di usia 21 – 25 tahun menghasilkan komunikasi yang berbeda pada masing-masing anak perempuan dengan dengan ayah pekerja. Terdapat informan yang merasa kesepian karena kurang mendapatkan sosok dan kasih sayang ayah dalam bentuk ucapan perhatian ketika akan memulai aktivitas, atau sekedar bertanya perihal kabar sehari-hari, intensitas komunikasi tersebut lebih sering dilakukan informan dengan ibu. Namun satu dari tiga informan merasa dengan memiliki ayah pekerja, ia tetap dapat menjalin komunikasi yang baik dengan ayahnya seperti bertukar

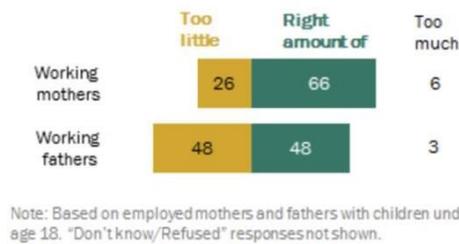
kabar sehari-hari hingga bercerita terkait mata kuliah yang sedang dijalani.

Peneliti juga melakukan pra riset kepada tiga ayah pekerja dengan intensitas 7-9 jam dari anak perempuan tersebut. Adapun dua dari ketiga ayah yang memiliki anak perempuan berusia 21-25 tahun merasa sudah menjalin komunikasi yang baik dengan anak, padahal anak merasa kurang berinteraksi dengan ayahnya. Untuk komunikasi terkait hal pribadi seperti bercerita mengenai pertemanan, lawan jenis, dan permasalahan yang sedang dihadapi, ayah merasa anak perempuannya lebih terbuka dengan ibu dikarenakan ayah yang sibuk bekerja dan kesulitan dalam membagi waktu.

Survei terkait ayah yang bekerja dan kaitannya dalam hubungan keluarga sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Pew Research Center. Pada tahun 2012, lembaga riset tersebut menghasilkan survei bahwa bagi seorang ayah yang bekerja, menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga menjadi tantangan tersendiri dibandingkan ibu yang bekerja. Pada tahun 2017, Pew Research Center

kembali melakukan survei dan menyebutkan bahwa Ayah lebih sedikit menghabiskan waktu dengan anak-anaknya dibandingkan Ibu. Berdasarkan data yang diperoleh di atas, memperkuat hasil penelitian pra riset yang dilakukan oleh peneliti.

Among Working Parents, Fathers More Conflicted About Time Spent with Kids
% saying they spend ... time with their children



Gambar 1 Data waktu yang dimiliki ayah pekerja terhadap anak.

Sumber : Pewresearchcenter

Menurut (Lestari, 2018:12), ayah merupakan pemberi kontribusi penting bagi perkembangan anak perempuannya. Jumlah waktu yang dihabiskan oleh ayah dan anak perempuannya akan berkaitan dengan keterbukaan diri yang ditunjukkan oleh anak. Selain itu, hasil penelitian yang sama dari (Kosanke, 2019) juga mengungkapkan bahwa anak perempuan akan mudah berosialisasi dan membentuk hubungan yang

baik dengan orang lain jika dekat dengan ayah.

Menurut Santrock (2011) dalam (Putri, 2018), secara hukum seseorang sudah dapat dianggap dewasa ketika sudah menginjak usia 21 tahun. "Masa transisi dari remaja menuju dewasa berkisar antara umur 18 tahun hingga 25 tahun. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil subjek umur anak perempuan antara 21 tahun hingga 25 tahun dikarenakan secara hukum maupun psikologi, anak perempuan sudah dianggap dewasa dan mulai memasuki bangku perkuliahan. Pada fase ini, anak perempuan mulai memikul tanggung jawab yang lebih berat secara ekonomis, fisiologis maupun sosiologis. Dikutip dari (Fatmasari & Sawitri, 2020), bagi anak perempuan bimbingan dan nasihat ayah sangat dibutuhkan untuk mempengaruhi masa depannya.

Menurut (DeVito, 2018:285), Komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik jika terdapat perbaikan dalam kualitas komunikasi dengan membangun hubungan berdasarkan lima karakteristik komunikasi keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Komunikasi

yang terjalin dengan baik dari orang tua kepada anak ditentukan oleh seberapa banyak keterbukaan diri yang dilakukan anak ketika terlibat, sehingga dapat menumbuhkan keterbukaan diri lebih banyak dalam interaksi sosial. Keterbukaan anak kepada ayah menjadi salah satu persiapan untuk berkembangnya anak perempuan di usia dewasa. Studi yang dilakukan oleh (Zia et al., 2015) menyatakan bahwa masalah akademik dan konsep diri anak perempuan di sekolah disebabkan oleh tidak adanya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan mereka. Pada analisa keterbukaan diri anak terhadap ayah dilakukan dengan menggunakan limadimensi Keterbukaan Diri menurut DeVito dalam (Rezi, 2018:198) yakni kuantitas, nilai, keluasan, dan keakraban.

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan terkait komunikasi interpersonal maupun keterbukaan diri belum ada yang membahas mengenai peran ayah pekerja dan anak perempuan. Selain itu masih minimnya penelitian terkait subjek analisa anak perempuan dengan lebih spesifik pada pada usia dewasa 21-25 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam

bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan antara ayah pekerja dengan anak perempuan di usia 21-25 tahun dalam meningkatkan keterbukaan diri anak.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisa dan memahami mengenai apa saja yang terjadi pada subjek penelitian berdasarkan motivasi, persepsi, dan tindakan pada konteks tertentu. Dengan melibatkan informan melalui proses observasi dan wawancara dengan pertanyaan yang sudah disiapkan. Peneliti melakukan wawancara terhadap tiga anak perempuan dan ayah pekerja serta didukung oleh informan ahli dari psikolog klinis anak dan dewasa.

Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Paradigma interpretatif digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk mencari makna melalui sudut pandang pengalaman subjektif secara keseluruhan dan kemudian mengembangkan pemahaman tentang bagaimana masing-masing bagian berhubungan secara keseluruhan. Subjek

penelitian ini merupakan ayah pekerja dan anak perempuan usia 21-25 tahun. Objek dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri anak. Penelitian ini dilakukan dengan informan berdomisili di Bandung, Jawa Barat secara *offline* dan *online* termasuk wawancara dan observasi.

Peneliti melakukan wawancara terhadap dua kategori informan yakni informan kunci dan informan ahli. Informan kunci yakni ayah pekerja dan anak perempuan, serta informan ahli yakni psikolog klinis anak dan dewasa. Untuk menjawab permasalahan penelitian menggunakan analisa dari dua teori yakni Karakteristik Komunikasi Interpersonal (DeVito, 2018:285), serta Dimensi Keterbukaan Diri menurut DeVito dalam (Rezi, 2018:198)

Teknik analisa data dalam penelitian ini mengacu pada teori tahapan analisis Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:246), yakni menggunakan reduksi data, pengolahan data serta pengumpulan dan verifikasi data. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber untuk mendapatkan data berdasarkan pemikiran dan perilaku sumber

dengan membandingkan informasi yang didapatkan. Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan analisa mendalam agar mendapatkan hasil yang valid dan obyektif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lima karakteristik komunikasi interpersonal diperlihatkan oleh masing-masing narasumber pada proses wawancara dan observasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Komunikasi Interpersonal

a. Keterbukaan

Keterbukaan yang jujur kepada pihak yang diajak berkomunikasi dalam penelitian ini dapat dilihat dari anak perempuan dan ayah pekerja. Keterbukaan anak perempuan terhadap ayah terbatas pada hal-hal mengenai akademik dan obrolan ringan yang sudah dipilih sebelumnya. Anak pun hanya akan mengaku kepada ayah jika memiliki masalah yang terkait dengan pendidikan, tidak untuk hal pribadi. Anak perempuan sejak kecil terbiasa lebih dekat dan terbuka kepada Ibu, sehingga hal tersebut berdampak hingga mereka dewasa. Kedekatan antara anak dan ayah mulai terjalin ketika ayah melakukan pendekatan terlebih dahulu ketika anak masih

kecil, seperti dalam kegiatan antar jemput sekolah, maupun terlibat dalam akademik anak. Di usia 21-25 tahun saat ini, anak perempuan memerlukan peran ayah terkait eksplorasi karir maupun pendidikan dikarenakan ayah sebagai figur kepala rumah tangga menjadi acuan bagi anak untuk menentukan arah hidupnya. Menurut informan ahli, cara agar ayah dan anak bisa memiliki keterbukaan bergantung pada sikap ayah kepada anak itu sendiri. Bersikap terbuka sangat penting untuk menghasilkan hubungan yang erat dan meningkatkan kolaborasi (Ngalimun, 2018). Komunikasi antara anak perempuan dan ayah pekerja dapat dikatakan terbuka hanya pada topik pendidikan saja.

b. Empati

Anak perempuan dan ayahnya dapat saling menumbuhkan sikap memahami dan saling mengerti perasaan masing-masing, baik dalam situasi ketika anak sedang senang maupun sedih. Ayah pun bersedia melakukan komunikasi dua arah dengan anak. Selain itu, anak perempuan pun merasa bahwa ayah siap sedia membantu disaat mereka membutuhkan bantuan. Ayah pekerja mengetahui situasi anak dengan melihat perubahan sikap yang

dilakukan anak, cerita dari ibu, maupun anak bercerita secara langsung kepada ayah. Dalam empati, seseorang mampu memahami bagaimana orang lain merasakan dan mengalami sesuatu. Empati juga berarti memiliki kapasitas untuk menempatkan diri pada posisi orang lain (Ngalimun, 2018). Hal tersebut didukung oleh informan ahli yang mengatakan jika ayah mau mendengarkan anak, menjalankan komunikasi dua arah, bisa mengerti kebutuhan anak, maka sikap atau perilaku tersebut dapat membuat empati dalam komunikasi tumbuh dengan baik. Dapat dikatakan bahwa empati antara anak perempuan dan ayah pekerja dapat dikatakan memiliki sikap memahami dan saling mengerti. Keduanya sudah menjalankan diskusi dua arah dan menempatkan diri pada posisi satu sama lain, baik dalam kondisi senang maupun sedih.

c. Dukungan

Dukungan dalam penelitian ini berarti bantuan yang diwujudkan dari ayah pekerja kepada anak perempuannya yang bertujuan positif untuk anak dalam menjalani kegiatan atau aktivitasnya sehari-hari. Dukungan dari ayah pekerja dapat dirasakan oleh anak secara materi maupun non materi seperti

kendaraan, finansial, dukungan akademik dan juga semangat secara verbal berupa menanyakan kabar sebagai bentuk kasih sayang psikis. Adanya dukungan dapat mencegah komunikasi dari emosi negatif dari komunikasi yang berlangsung untuk membela diri antara pihak satu dan lainnya daripada menginterpretasikan pesan (Ngalimun, 2018). Menurut informan ahli, dukungan dari ayah berupa sandang, pangan dan papan dapat berpengaruh pada anak perempuan dalam mendapatkan rasa aman, nyaman dan juga menciptakan lingkungan kondusif di rumah. Anak perempuan di usia dewasa saat ini tetap merasakan dukungan dari ayah pekerja secara fisik maupun psikis dan hal tersebut berpengaruh pada kehidupannya untuk menjalankan kegiatan sehari-hari dengan lebih baik.

d. Rasa Positif

Sikap positif ditunjukkan dengan cara anak perempuan dan ayah dalam mengatasi perbedaan pendapat yang ada. Perbedaan tersebut dilakukan keduanya dengan cara berdiskusi sehingga suasana menjadi lebih kondusif. Walaupun ayah sibuk pada pekerjaan, anak perempuan tetap merasa ayah menunjukkan sikap positif yakni peduli

dan menyayangi mereka melalui dukungan yang diberikan. Namun, rasa percaya diri anak perempuan muncul bukan karena sikap positif yang ditunjukkan oleh ayah, melainkan karena dorongan dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan pertemanan. Menurut psikolog klinis anak dan dewasa, hal tersebut dapat dikatakan normal jika anak perempuan tumbuh percaya diri karena lingkungan pertemanan. Namun alangkah baiknya jika anak juga mendapat apresiasi dari rumah sehingga kepercayaan diri anak menjadi lebih ideal. Rasa positif dalam Komunikasi Interpersonal adalah ketika seseorang memiliki sikap yang baik, dan juga memiliki pemikiran positif tentang diri sendiri dan orang lain (Ngalimun, 2018). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa antara ayah pekerja dan anak perempuan sudah memiliki rasa positif yang ditunjukkan oleh saling berfikir positif dan dapat menghargai diri sendiri dan orang lain secara positif.

e. Kesetaraan

Anak perempuan ingin memiliki hubungan dengan ayah layaknya seperti seorang teman dalam berkomunikasi, namun hal tersebut belum terpenuhi dengan baik. Sebagai seorang ayah, informan merasa tidak

dapat menjadi teman bagi anak dalam kondisi non formal dikarenakan sebagai kepala keluarga tetap harus memiliki kewibawaannya sendiri, hal tersebut membuat anak dan ayah kurang akrab. Selain itu usia anak dan ayah yang terpaut lebih dari 30 tahun membuat keduanya memiliki pola pikir di generasi yang berbeda. Kesetaraan juga berarti memiliki kesamaan yang dimiliki oleh pelaku lainnya seperti sikap, watak, perilaku, dan lain sebagainya (Ngalimun, 2018). Ayah tetap dapat memposisikan diri sebagai orang tua dan kepala keluarga tanpa menghilangkan keinginan anak untuk berkomunikasi secara terbuka layaknya seorang teman bagi anak.

Keterbukaan Diri

Dalam meningkatkan keterbukaan diri anak perempuan terhadap ayah pekerja, perlu dianalisa melalui dimensi keterbukaan diri berdasarkan hasil data yang diperoleh dari informan kunci dan ahli.

a. Kuantitas

Interaksi antara anak dan ayah rata-rata menghasilkan tiga puluh menit hingga satu jam dalam sehari untuk berkomunikasi, terutama ketika saat makan malam bersama

maupun dalam perjalanan dengan anggota keluarga lainnya. Jika anak merasa memiliki waktu yang cukup dengan ayah hal tersebut dikarenakan kedekatan interaksi dengan ayah bekerja dapat dilakukan ketika ayah pulang tepat waktu dan ketika sudah di rumah, ayah fokus memberikan waktu untuk keluarganya. Sementara bagi anak yang merasa jarang memiliki waktu dengan ayah dikarenakan pekerjaan ayah yang berada di luar kota. Ayah yang bekerja pun merasa kurang memberikan waktu untuk keluarga dikarenakan sibuk pada pekerjaan, terkadang ayah pun pulang malam maupun masih membawa pekerjaan ke rumah. Dalam interaksi tersebut, jika ayah memberikan pesan atau motivasi bagi anaknya maka anak merasa lebih dekat dan bisa mendapatkan informasi baru. Namun jika pesan atau motivasi yang diberikan ayah cenderung membandingkan dengan pengalamannya dahulu, anak perempuan cenderung kurang menyukai hal tersebut dan memilih untuk diam. Kuantitas menjadi dimensi yang berkaitan dengan frekuensi seseorang dalam menyampaikan tentang pengungkapan diri kepada orang lain (DeVito dalam Rezi, 2018). Kuantitas antara ayah pekerja dan anak perempuan dalam berinteraksi masih

dianggap kurang karena dalam proses membuka diri terhadap ayah, anak perempuan masih memiliki waktu yang minim dengan ayah sekalipun terdapat pesan atau motivasi yang kerap kali diberikan oleh ayah.

b. Nilai

Anak perempuan tidak terbiasa menjelaskan hal yang tidak menyenangkan kepada ayah, mereka memilih untuk bercerita pada Ibu, teman, maupun menyimpan sendiri. Di umur 21-25 tahun saat ini, anak perempuan pun merasa mereka dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan tidak ingin ayah terlalu memikirkan masalah yang sedang mereka hadapi. Menurut ayah, porsi bercerita anak perempuannya kepada ibu lebih besar terkait hal-hal pribadi. Anak perempuan umumnya akan membicarakan topik terkait pendidikan maupun pekerjaan kepada ayahnya maupun topik ringanlainnya. Terkait Nilai, dimensi ini mengungkapkan bagaimana isi dari pengungkapan diri seseorang tentang nilai- nilai yang mengandung kebaikan maupun keburukan seseorang (DeVito dalam Rezi, 2018). Maka dalam dimensi nilai dalam

komunikasi interpersonal masih perlu peningkatan.

c. Kecermatan dan Kejujuran

Komunikasi yang dilakukan anak perempuan kepada ayah dapat dilakukan dengan terbuka dan jujur jika anak memiliki waktu yang cukup dengan ayahnya. Namun jika anak merasa tidak dapat mengungkapkan diri lebih luas kepada ayah, hal tersebut dikarenakan anak masih memilah terkait apa saja yang perlu diungkapkan dan tidak kepada ayah pekerja. Dengan memiliki ayah pekerja, anak perempuan tidak merasa hal tersebut menjadi penghalang menjalin hubungan yang baik dengan ayah dikarenakan mereka masih dapat berinteraksi di sela-sela kegiatan maupun ketika ayah sudah selesai bekerja. Anak pun tidak merasakesepian ketika ayah bekerja karena kehadiran Ibu di rumah yang berbagi peran dalam keluarga di rumah. Akurat dan jujur dapat diartikan ketika seseorang dapat mengenal dirinya sendiri untuk mengungkapkan diri lebih luas kepada oranglain (DeVito dalam Rezi, 2018). Hasil tersebut juga didukung oleh informan ahli yang menyatakan bahwa anak perempuan semakin dewasa akan membuat batasan diri

terhadap lawan jenis sekalipun ayah. Keterbukaan antara kedua anak tersebut dapat dilakukan dengan jujur jika dan memperkecil batasan yang ada ketika lebih sering berinteraksi.

d. Keluasan

Dalam berkomunikasi dengan ayah, informan anak perempuan mengaku memiliki keterbatasan dalam keluasan topik yakni dalam lingkup akademik dan obrolan ringan saja. Senada dengan anak, ayah pun mengatakan jika berinteraksi dengan anak perempuannya sering kali perihal akademik maupun obrolan santai ketika sedang dalam perjalanan maupun obrolan ringan lainnya. Informan ahli yakni psikolog klinis anak dan dewasa mengatakan jika topik antara anak perempuan dan ayah pekerja dipilih sesuai dengan minat maupun kebutuhan mereka saat itu. Menurutnya kualitas hubungan tidak ditentukan dengan keluasan topik yang dibicarakan, yang terpenting dalam komunikasi antara anak perempuan dan ayah pekerja ialah anak menjadi nyaman dengan komunikasi yang sedang dilakukan oleh ayah. Dalam dimensi ini berfokus pada menjelaskan bagaimana keluasan seseorang untuk mengungkapkan dirinya dan kontrol

pesan yang disampaikan kepada orang lain (DeVito dalam Rezi, 2018).

e. Keakraban

Walaupun jarang berinteraksi dengan ayah, namun informan anak perempuan menjawab setelah berinteraksi dengan ayah mereka merasa nyaman dan aman. Namun dikarenakan sejak kecil anak perempuan lebih dekat dengan ibu maka kedekatan tersebut terbawa hingga dewasa dan anak cenderung terbiasa mencari Ibu terlebih dahulu. Namun walaupun ayah memiliki waktu yang sedikit dengan keluarga, mereka merasa jika setelah berkomunikasi dengan anak hal tersebut membuat mereka nyaman. Keakraban berkaitan dengan perasaan yang muncul terkait nyaman dan aman ketika menyampaikan sesuatu hal kepada orang lain (DeVito dalam Rezi, 2018). Menurut informan ahli, jika di usia 21-25 tahun anak perempuan tidak memiliki ketakutan atau rasa tidak nyaman pada ayah maka hal tersebut harus dibina dengan baik. Selain itu walaupun anak perempuan memiliki batasan topik maupun keterbukaan diri dengan ayahnya, jika ayah dapat tetap memberikan dukungan dan rasa nyaman bagi anak maka keakraban dapat tetap terjalin. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa antara anak perempuan dan ayah pekerja memiliki keakraban yang baik karena saling memiliki rasa nyaman dan aman satu sama lain.

Keterkaitan Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak

Melihat dari hasil penelitian komunikasi interpersonal tersebut, dalam karakteristik empati, dukungan, dan rasa positif antara ayah pekerja dan anak perempuan sudah dijalankan dengan baik. Namun dalam karakteristik keterbukaan dan kesetaraan antara ayah dan anak masih perlu ditingkatkan, hal tersebut muncul dikarenakan pengaruh sejak kecil yakni anak yang lebih terbuka dengan ibu dan terbawa hingga anak dewasa. Selain itu kesetaraan dalam keinginan anak agar dapat memiliki komunikasi dengan ayah layaknya seperti teman belum terpenuhi karena adanya dominasi peran dalam ayah. Sementara pada keterbukaan diri, diketahui antara ayah dan anak memiliki kuantitas yang tergolong minim serta anak perempuan hanya mengungkapkan nilai kebaikan saja kepada ayah. Menurut Ibu Ida dari segi psikologis, aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal

yang dijalankan dengan baik antara ayah dengan anak perempuan akan membangun keterbukaan diri yang lebih luas.

Menurut (Ngalimun, 2018), keterbukaan diri dapat terhambat dengan ketidakjujuran antara perasaan dan tindakan. Selain itu, meningkatkan keterbukaan diri dapat dilakukan dengan menganalisa lima dimensi yakni ketepatan, motivasi, keintesan, kedalaman dan keluasan (DeVito dalam Rezi, 2018). Oleh karena itu diketahui bahwa komunikasi interpersonal antara ayah pekerja dan anak perempuan perlu meningkatkan dalam aspek keterbukaan maupun kesetaraan agar komunikasi antar keduanya berjalan dengan dua arah dan semakin intim untuk menuju pada keterbukaan diri anak perempuan. Meningkatnya keterbukaan diri anak perempuan kepada ayahnya dapat dilakukan jika waktu berkomunikasi antara keduanya ditingkatkan dan ayah dapat membantu anak memperluas pengungkapkannya melalui topik-topik pembicaraan selain akademik. Sehingga anak secara perlahan dapat mengungkapkan dirinya lebih luas lagi kepada ayah pekerja.

IV. SIMPULAN

Penelitian komunikasi interpersonal antara ayah pekerja dan anak perempuan di usia dewasa 21-25 tahun yang disajikan terlihat bahwa masih terdapat kekurangan dalam dua karakteristik komunikasi interpersonal yakni dalam keterbukaan dan kesetaraan, sehingga hal tersebut perlu diperbaiki agar komunikasi interpersonal antara ayah dan anak berjalan lebih baik kedepannya. Dalam meningkatkan keterbukaan diri yang dianalisa dengan lima dimensi, masih terlihat perlu adanya upaya peningkatan dalam dimensi waktu yang dihabiskan antara ayah dan anak dalam berkomunikasi. Keterbukaan dalam topik pembicaraan antara ayah dan anak yang selama ini terbatas hanya perihal akademik juga sudah seharusnya ditingkatkan agar lebih meluas. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa antara ayah pekerja dan anak perempuan perlu memperbaiki komunikasi interpersonal dalam segi keterbukaan dan kesetaraan serta memperhatikan aspek waktu dan keluasan dalam keterbukaan diri sehingga pengungkapan diri anak perempuan dapat meningkat dengan lebih luas dan terbuka pada ayah pekerja.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Devito, Joseph A. 2018. *Komunikasi. Antarmanusia*. Lima. Tangerang Selatan: Kharisma Publising Grup.
- Fatmasari, A. E., & Sawitri, D. R. (2020). Closeness of Fathers With Children in Digital Era : *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi Umby*, 1–11.
- Kosanke, R. M. (2019). *Closeness With Fathers and Fear o. August*.
- Lestari, C. D. (2018). *Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Konsep Diri Remaja Perempuan*.
- Mansur, A., & Ridwan, R. (2022). Karakteristik Siswa Generasi Z dan Kebutuhan Akan Pengembangan Bidang Bimbingan dan Konseling. *Educatio*, 17(1), 120–130. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i1.5922>
- Nurhayani. (2020). Eksistensi Peran Ayah Dalam Menyiapkan Generasi Muslim Yang Shaleh. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 3(1), 1–19.
- Parker, K. (2015). *Working-Mom Guilt? Many Dads Feel It Too*. Pew Research Center. Retrieved from: <https://www.pewresearch.org/short-reads/2015/04/01/working-mom-guilt-many-dadsfeel-it-too/>
- Parker, K., & Livingston, G (2019). *8 Facts About American Dads*. Pew Research Center. Retrieved from: <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/06/12/fathers-day-facts/>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, <https://doi.org/10.23916/08430011> Wandansari, A.; Nur, H.; Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran Ayah bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 80–92.
- Zia, A., Malik, A. A., & Ali, S. M. (2015). Father and Daughter Relationship and Its Impact on Daughter's Self-Esteem and Academic Achievement. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 4(1), 311–316. <https://doi.org/10.5901/mjss2015.v4n1p311>